



## Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani di Desa Pamuntaran Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara

Putri Ana Daulay<sup>1</sup>, Faisal Riza<sup>2</sup>, Aulia Kamal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar, Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara, 20221, Indonesia

e-mail: [putrinadaulay@gmail.com](mailto:putrinadaulay@gmail.com),

### INFO ARTIKEL

#### Keyword

Farming Community;  
 Religious Social Life;  
 Aspect-Aspect

#### Kata kunci:

Masyarakat Petani;  
 Kehidupan Sosial  
 Keagamaan;  
 Aspek-Aspek

**Abstract:** *The title of this research is Social Religious Life of the Farming Community in Pamuntaran Village, Padang Bolak Julu District, North Padang Lawas Regency. This thesis aims to describe or describe the phenomenon of the religious social life of the farming community in the Pamuntaran village area. The author focuses his research on Muslim farming communities in Pamuntaran village. The author uses a descriptive method with a qualitative approach that objectively describes the socio-religious life of the farming community in Pamuntaran village, Padang Bolak Julu District, North Padang Lawas Regency. Data were obtained through observation, interview, and documentation methods taken from six respondents. Furthermore, the presentation and analysis of data is narrated descriptively. The results showed that: First, the social and religious activities of the farming community can be said to be harmonious in terms of mutual aid activities, tahlilan activities for deceased residents, holiday celebrations, recitation activities, and traditions that are still applied today such as the tradition of marsialapari, mandai eme baru and the calendar for planting rice. However, for the religion of each individual himself, it is still less seen from them interpreting religion only status and often forget the time to pray when working in the field because it will spend a lot of time from morning to evening even during the harvest season, farmers do not go home and will sleep in the field. Second, the socio-religious aspects in Pamuntaran village show that many people lack religious knowledge as seen from how they interpret religion as a necessity but prioritize their work. From the research, the author concludes that the socio-religious life of the farming community in Pamuntaran village is busy with their work tends to be ritual. The problems that arise in the socio-religious life of the Pamuntaran village farming community are influenced by the lack of religious knowledge and education.*

**Abstrak** Judul penelitian ini adalah Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Desa Pamuntaran Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Skripsi ini bertujuan menggambarkan atau menguraikan tentang fenomena kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani di wilayah Desa Pamuntaran. Penulis memfokuskan penelitian pada masyarakat petani muslim di desa Pamuntaran. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan secara objektif kehidupan sosial keagamaan dan aspek-aspek keagamaan masyarakat petani di Desa Pamuntaran Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten padang Lawas Utara. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diambil dari tujuh responden. Selanjutnya penyajian dan analisis data di narasikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat petani dapat dikatakan harmonis dilihat dari kegiatan gotong royong, kegiatan tahlilan untuk warga yang sudah meninggal, perayaan hari besar, kegiatan pengajian, serta tradisi-tradisi yang masih diterapkan sampai saat ini seperti tradisi marsialapari, mandai eme baru, dan penanggalan untuk menanam padi akan tetapi untuk keagamaan tiap individu sendiri masih kurang dilihat dari mereka memaknai agama hanya status saja dan sering lupa waktu untuk mengerjakan sholat ketika lagi bekerja di ladang karena akan menghabiskan banyak waktu dari pagi sampai sore bahkan ketika musim panen, petani tidak pulang dan akan tidur di ladang. Kedua, Aspek-aspek keagamaan di Desa Pamuntaran menunjukkan banyak masyarakat minim pengetahuan agama terlihat dari bagaimana mereka mengartikan agama

---

sebagai kebutuhan tapi mengedepankan pekerjaan mereka. Dari penelitian penulis menyimpulkan Kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani di Desa Pamuntaran sibuk dengan pekerjaan mereka cenderung bersifat ritual saja. Problem-problem yang muncul dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani Desa Pamuntaran dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan agama dan pendidikan.

---

## **Pendahuluan**

Kehidupan sosial keagamaan dalam hal ini merupakan segala aktifitas atau perilaku yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kehidupan sekelompok manusia yang saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan, aktifitas, serta tujuan yang sama yaitu mengembangkan serta menjaga lingkungan masyarakat yang bernuansa Islami yakni beriman kepada Allah, peduli terhadap panggilan agama dan juga berakhlak mulia.

Sekelompok manusia yang hidup bermasyarakat harus menyelaraskan, menjaga dan senantiasa menjalankan kewajibannya untuk berinteraksi secara vertikal yaitu menjalankan kewajiban kepada Allah (*hablumminallah*) maupun kewajiban untuk berinteraksi secara horizontal yaitu menjalankan kewajiban kepada sesama makhluk ciptaan Allah (*hablumminannas*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Baqi Mustaghfiri (2015) dalam penelitiannya berjudul “Kehidupan Sosial Keagamaan Karyawan Pabrik Studi Kasus Masyarakat Muslim di UPT Rusunawa Cabean Salatiga”(Mustaghfiri, 2015). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian membahas mengenai problematika kehidupan sosial dan keagamaan yang ditemui di Rusunawa dan solusi apa yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan sosial dan keagamaan karyawan pabrik di UPT Rusunawa pada tahun 2015.

Dalam kehidupan sosial keagamaan di Rusunawa Cabean Salatiga yang sibuk dengan pekerjaannya cenderung bersifat ritual saja dan problem yang muncul diakibatkan minimnya pengetahuan agama. Serta solusi yang dapat diambil adalah dengan membina kehidupan sosial keagamaannya dengan cara sholat berjamaah dan rutin dilakukan pengajian. Diantaranya seperti pengajian yang dilakukan setiap hari Kamis malam yang bertempat di rumah warga menurut aturan yang sudah ditentukan.

Fakta bahwa agama memainkan peran penting dalam setiap masyarakat, terlepas dari bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain dalam hal organisasi dan tujuan, tidak dapat disangkal. Agama berfungsi sebagai panutan bagi orang-orang dan sumber pedoman untuk mengatur norma-norma kehidupan.

## **Metode**

Terdapat dua pertanyaan penelitian yaitu bagaimana kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani di Desa Pamuntaran dan apa saja aspek-aspek kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani di Desa Pamuntaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang berupa observasi yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian kualitatif adalah hasil yang tidak dapat diukur dengan menggunakan metode statistik atau cara lain.(Setiawan, 2018)

Akibatnya, secara umum, data penelitian dapat digunakan untuk lebih memahami, memecahkan, dan meramalkan masalah. masalah yang akan diselidiki oleh para akademisi dalam penelitian mereka bersifat sosial dan dinamis. Peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data berlangsung selama bulan Juli sampai Agustus 2023.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Singkat Desa Pamuntaran**

Desa Pamuntaran merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara dengan penduduk 1360 jiwa. Pamuntaran berarti memuntahkan atau hasil muntahan dari *partahian*. Desa Pamuntaran merupakan desa yang sudah ada sejak lama mulai dari zaman Penjajahan Belanda sekitar tahun 1800 an dan ada juga yang mengatakan bahwa sebelum Belanda datang, desa ini sudah ada. Hasil wawancara dengan pak Saruddin selaku Kepala Desa Pamuntaran mengatakan

bahwa desa ini dulunya adalah sebuah tempat *partahian panabal huta* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan tempat pesta untuk mempertebal nama sebuah desa dan dari situlah tercipta desa Pamuntaran, sebuah desa hasil dari *partahian* tersebut. (Wawancara, 2023)

Di desa Pamuntaran terdapat banyak pegunungan jadi tidak heran ada juga yang berpendapat bahwa desa Pamuntaran merupakan hasil muntahan dari gunung yang meletus sebelum manusia ada. Tetapi dari itu semua, diberi nama Pamuntaran karena hasil muntahan sehingga tercipta sebuah desa yang memiliki tiga dusun yaitu; dusun Sipupus Dolok, dusun Siholbung, dan Dusun Pasar Pamuntaran.

## **2. Kehidupan Ekonomi dan Pendidikan Desa Pamuntaran**

Banowati dalam Mustofa mengemukakan di pedesaan umumnya sumber pendapatan rumah tangga berasal dari hasil garapan kebun dan sawah (Mustofa, 2011). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang kondisi ekonomi dan pendidikan masyarakat, dapat dilihat dari hasil wawancara enam informan. Sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan, sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonominya adalah di sektor pertanian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan Pak Mahmuddin menyebutkan bahwa dalam hal kepemilikan lahan pertanian, masyarakat desa Pamuntaran rata-rata hanya menumpang atau menyewa lahan. Rata-rata masyarakat tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan umumnya kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Pamuntaran masih tergolong rendah. (Wawancara, 2023) Rata-rata tingkat Pendidikan masyarakat di desa ini hanya lulusan SD dan SMP bahkan banyak juga warga yang tidak sekolah. Karena banyak masyarakat kurang mendukung untuk masalah pendidikan.

Bagi mereka pendidikan tinggi itu tidak begitu penting yang penting bisa membaca dan menulis tapi ada juga masyarakat yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Adapun faktor yang menyebabkan dominannya masyarakat desa Pamuntaran yang berada pada tingkat SD, karena dulu kekurangan sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan di desa tersebut dan hampir sebagian besar mereka adalah yang berusia 49-60 tahun.

Sedangkan bagi mereka yang termasuk usia sekolah tetapi tidak bisa melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi yang tidak memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di desa Pamuntaran dikategorikan pada tingkat menengah ke bawah atau dikatakan rendah. Padahal sebenarnya pendidikan merupakan hal yang penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya daerah yang tertinggal.

Karena pembangunan sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari warganya yang terdidik, terampil sehingga dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan di desa. Pada dasarnya faktor ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat banyak yang ingin sekolah tinggi, tapi karena ekonomi tidak mencukupi mengakibatkan banyak warga yang tidak bisa menggapai mimpi mereka.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Pamuntaran masih rendah hal ini dapat diketahui dari banyak warga tidak bersekolah dan hanya tamatan SD. Tingkat pendidikan di desa Pamuntaran sangat mempengaruhi ekonomi dan sosialnya dimana semakin tinggi kondisi sosial ekonomi warganya, maka semakin tinggi tingkat pendidikan yang bisa dicapai. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi masyarakat rendah maka tingkat pendidikan yang dicapainya juga rendah.

## **3. Kondisi Sosial Budaya Desa Pamuntaran**

Hasil penelitian di desa Pamuntaran pada Masyarakat kebanyakan dari mereka ber etnik suku batak dan mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki marga ada juga Masyarakat pendatang yang ber etnis Jawa dan Nias. Pelestarian nilai-nilai luhur dan kebangsaan, kerukunan, keamanan dan semangat gotong royong yang terjalin selama ini membuat desa Pamuntaran kondusif secara sosial kemasyarakatan.

Dalam kebiasaan masyarakat Pamuntaran masih menjunjung tinggi rasa saling membantu terutama ketika ada warga yang sedang mengalami musibah. Pola kehidupan masyarakat sudah terbelah mengarah pada zaman modern tapi tidak lepas dengan adat istiadat yang turun temurun dilaksanakan. Budaya saling membantu sering ditemui di desa ini terutama pada saat panen padi. Seperti yang dikatakan bapak Mahmud, budaya tersebut dinamakan *marsialapari* atau tolong menolong.

Budaya ini dilakukan untuk mengurangi biaya yg keluar saat proses panen padi Contohnya biar lebih paham adalah ketika si A panen padi tetapi si B belum panen, maka si B akan membantu si A tanpa upah begitu juga sebaliknya ketika si B sudah panen maka si A akan membantu si B untuk memanen padi di sawah.

Kegiatan sosial seperti kegiatan organisasi juga ada di desa Pamuntaran seperti karang taruna, ibu-ibu yasinan setiap hari Jumat, kelompok tani, dan kelompok arisan merupakan aset desa Pamuntaran yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa pada masyarakat. Secara rinci tidak ada catatan yang dapat untuk menunjukkan tingkat sosial dan budaya masyarakat petani di desa Pamuntaran.

#### **4. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Desa Pamuntaran**

##### **a. Agama di Desa Pamuntaran**

Desa pamuntaran merupakan desa mayoritas penduduknya beragama Islam. Dari hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa dari 1360 jumlah penduduk di desa Pamuntaran semuanya beragama Muslim. Sebagaimana telah menjadi kewajiban beragama, ibadah merupakan tuntutan yang harus dilakukan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah, baik secara individual maupun kolektif sehingga ibadah ini mewarnai intensitas beragama di desa Pamuntaran.

Seperti hasil wawancara dengan tokoh agama Pak Yusuf, aktifitas keagamaan individual yang dilakukan setiap hari adalah sholat dan ritual ibadah kolektif itu seperti sholat berjamaah di masjid, pengajian dan tahlilan yang mereka pertimbangkan antara waktu ibadah dengan waktu bekerja. (Wawancara, 2023)

Namun dalam ibadah yang bersifat kolektif, masyarakat lebih antusias mengikutinya di desa. Interaksi keagamaan ini terlihat pada seperti sholat berjamaah, pengajian ibu-ibu, perayaan hari besar agama dan tahlilan. Pelaksanaan sholat berjamaah kebanyakan dari mereka datang ke masjid pada saat waktu Magrib sampai Isya itu karena rumah mereka dekat dan yang datang sudah tua-tua semua.

Selanjutnya pengajian ibu-ibu yang ada di desa Pamuntaran rutin dilakukan setiap hari Jumat, kegiatan ini dilakukan untuk mempertebal keimanan. Selain untuk mendoakan arwah di dalam kubur, juga bertujuan sebagai siraman rohani untuk mereka pribadi maupun untuk disampaikan kepada keluarga mereka.

Jika dilihat dari hasil pengamatan, banyak ibu-ibu yang ikut pengajian dan selalu ramai tapi ada juga yang tidak datang dengan alasan bepergian atau mengurus sawahnya. Pengajian ini dilaksanakan setelah sholat Ashar di rumah warga yang mendapat giliran menjadi tempat untuk pengajian. Biasanya setelah pengajian selesai, para ibu-ibu akan disuguhkan makanan oleh pemilik rumah sebagai ucapan terimakasih sekaligus untuk bersedekah.

Dari kegiatan pengajian ini selain aktivitas keagamaan terlaksana, juga aktivitas sosial dan rasa kebersamaan juga dapat. Dari hasil penelitian, banyak ibu-ibu yang rela meninggalkan pekerjaannya di sawah maupun di kebun untuk tetap ikut pengajian karena kegiatan ini hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Selain pengajian pada hari Jumat, ternyata ada juga pengajian ibu-ibu seluruh desa di Kecamatan Padang Bolak Julu, ada kegiatan pengajian lain yang dilakukan satu kali dalam sebulan dan dilaksanakan pada hari Minggu pagi.

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi. Dalam kegiatan ini selain ibu-ibu, banyak juga ustad-ustad ikut berpartisipasi. Kegiatan ini bisa disebut dengan ceramah, karena ada seorang Alim Ulama yang khusus di datangkan dari luar daerah untuk memberi siraman-siraman rohani bagi masyarakat.

##### **b. Makna dan Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Petani Desa Pamuntaran**

Dari hasil penelitian mengenai makna dan fungsi agama bagi masyarakat petani di desa Pamuntaran adalah keberagaman mereka mayoritas Muslim, agama menurut warga adalah sebagai petunjuk, pedoman, maupun patokan dalam kehidupan manusia. Rata-rata mereka mengerti dan paham apa makna dan fungsi agama, tetapi sebagian tidak dapat melaksanakan kewajiban tersebut karena memiliki faktor tersendiri.

Seperti tutur Pak Mahmud, pekerjaan sebagai petani mengharuskan dia selalu bekerja sampai sore sehingga lupa melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim. Walaupun berbeda dalam hal beragama, mereka masih menjaga kerukunan satu sama lain dan tetap saling gotong royong seperti warga yang sedang

kena musibah, pesta pernikahan dan takhjiyah ke rumah warga yang berduka.

Disamping itu, sikap dan tingkah laku mereka tidak dapat diukur dari tingkat ketaatan karena menurut mereka kegiatan beragama kepada Allah itu bersifat individu dan privasi. Sehingga kita tidak dapat menilai bahwa seorang warga tersebut tidak sholat tanpa adanya wawancara dengan yang bersangkutan.

## 5. Aspek-Aspek Kehidupan Keagamaan Masyarakat Petani Desa Pamuntaran

Menurut Glock & Stark religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)(Saiful, 2017).

Ada lima dimensi keagamaan yang disampaikan Glock dan Stark diantaranya adalah dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan agama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang ada di desa Pamuntaran. Yang mana segala aspek-aspek kehidupan keagamaan masyarakat sejalan dengan teori religiusitas Glock dan Stark karena di dalamnya terdapat aspek kepercayaan, pengalaman beragama, pengetahuan, serta peribadatan.

Dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan ajaran yang ada dalam Islam. Dimana aspek kepercayaan sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek sosial budaya sejajar dengan pengetahuan, aspek ritus-ritus keagamaan sejajar dengan dimensi peribadatan, serta aspek pengalaman beragama sama dengan dimensi pengalaman. Aspek-aspek kehidupan beragama masyarakat desa Pamuntaran dapat dilihat pada:

### a. Aspek Kepercayaan

Kepercayaan dalam hal ini adalah bayangan manusia terhadap sesuatu di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Bayangan dan gambaran tersebut seperti alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan antara lain roh-roh dan makhluk halus yang mengandung kesaktian.

Selain percaya kepada Tuhan, masyarakat desa juga percaya pada batu besar, bulan, bintang, matahari, dan pohon-pohon besar. Kepercayaan ini turun menurun dari nenek moyang dan masih banyak yang masih diterapkan sampai sekarang.

Serta masyarakat petani di desa Pamuntaran masih memperkirakan kapan akan bertani melalui tanggal kelahirannya atau bulan kelahiran karena mereka yakin akan berdampak bagus pada padi yang ditanam, selain itu juga mereka mudah mengingat kapan padi itu ditanam.

### b. Aspek Ritus-Ritus Keagamaan

Dalam aspek ini, kegiatan ritus keagamaan masyarakat di desa Pamuntaran tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. masyarakat Pamuntaran juga mengerjakan ibadah sholat, puasa dan membayar zakat.

### c. Aspek Pengalaman Beragama

Pengalaman beragama tiap orang berbeda tergantung bagaimana mereka merasakannya. Ketika berhubungan dengan Tuhan, kita mengungkapkan pengalaman itu melalui doa, ibadah dan ritual. Dari hasil wawancara di desa Pamuntaran menunjukkan banyak yang tidak ingin mengatakan bagaimana pengalaman beragama mereka karena menurut mereka bersifat personal atau pribadi antara manusia dengan Tuhan.

### d. Aspek Sosial dan Budaya

Dalam hal ini perbedaan budaya yang terjadi pada petani hanya dipersatukan pada agar memiliki berbagai keuntungan pada usahanya selain itu juga sebagai tujuan usaha yang didasarkan oleh kesamaan kepercayaan dan agama. Perbedaan tersebut umumnya diterima oleh masyarakat.

Atas dasar kepercayaan dan pengalaman beragama mereka sebagai pemersatu dalam masyarakat, yang mengakibatkan adanya komunitas-komunitas sosial. Seperti halnya pada aspek kepercayaan, agama mempengaruhi budaya yang mana untuk menjalankan tradisi tradisi yang sudah turun temurun dilakukan.

Meski adanya sedikit perbedaan, tetapi pada ritual yang dijalankan tetap sama.

## Simpulan

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani di desa Pamuntaran sibuk dengan pekerjaan mereka cenderung bersifat ritual saja. Di samping motivasi tauhid dan interaksi sosial yang nampak keliatan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani seperti keinginan mempunyai partner komunikasi dengan sesama warga. Problem-problem yang muncul dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani desa Pamuntaran dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan agama dan pendidikan. Hal tersebut terjadi karena mereka fokus dengan pekerjaan, tidak bisa membedakan waktu kerja dengan waktu beribadah. Aspek-aspek sosial keagamaan di desa Pamuntaran menunjukkan banyak masyarakat minim pengetahuan agama terlihat dari bagaimana mereka mengartikan agama sebagai kebutuhan tapi mengedepankan pekerjaan mereka.

## Daftar Rujukan

- Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).
- Bando, U. D. M. A., Ismaya, I., Elihami, E., & Kamaruddin, M. H. (2021). Program Baitul Arqam Bagi Pimpinan dan Dosen dalam Lingkup Universitas Muhammadiyah Enrekang Menggunakan Model CIPP. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(2), 79-89.
- Hamali Saiful, 'Agama Dalam Perspektif Sosiologis', *Jurnal Studi Lintas Agama*, XII.2 (2017), 229.
- Ismaya, I., Elihami, E., Musdalifah, M., & Bando, U. D. M. A. (2021). Konsep Qaulan dalam Alqur'an (Kajian tentang Komunikasi Qurani). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 27-40.
- Mahmuddin Wawancara Petani, tanggal 3 Agustus 2023.
- Moh.Solehatul Mustofa, "perilaku Masyarakat desa hutan dalam pemanfaatan lahan dibawah tegakan", *jurnal komunitas*, 2011, hal 3.
- Muhammad baqi Mustaqhfiri, *perilaku sosial keagamaan karyawan pabrik (studi kasus masyarakat Muslim di UPT Rusunawa Cabean Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015).
- Saruddin, Wawancara Kepala Desa, tanggal 26 Juli 2023.
- Syawal, S., Ismaya, I., Galib, A. A. C., Bando, U. D. M. A., Elihami, E., & Sudirman, M. Y. (2022). Komunikasi Dalam Persepektif Islam. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 122-131.
- Yusuf Wawancara Tokoh Agama, tanggal 1 Agustus 2023.

Indexing:



Copyright © 2023 Maktabatun Journal (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>